

PENGGUNAAN MEDIA *PLAYDOUGH* UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP KREATIF ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA NGRANDU KAUMAN PONOROGO

Zihan Azizatul Rohmatin^{1*}, Yuli Salis Hijriyani²

¹Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo

² Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo

Zihanponorogo@gmail.com , hijriyani@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan bermain *Playdough* memiliki hubungan erat dengan aspek perkembangan sikap kreatif untuk merangsang perilaku tindakan anak terhadap suatu benda. Oleh karena itu penelitian ini dalam menggunakan media *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif sangat penting dilakukan mengingat masa keemasan anak sehingga penelitian penting dilakukan di RA Perwanida.

Hal tersebut dilaksanakan untuk: mengetahui penggunaan *Playdough* dalam kegiatan pembelajaran di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo, mengetahui sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo, dan mengetahui keberhasilan penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penggunaan *Playdough* dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: guru menjelaskan materi, memilih jenis bahan dan alat, membuat adonan *Playdough* bersama anak, membagikan adonan, membentuk bebas sesuai imajinasi, membentuk *Playdough* sesuai yang dicontohkan guru dengan tambahan media bahan bekas 2) sikap kreatif anak sebagaimana terlihat bahwa sudah menunjukkan peningkatan perkembangan dengan sangat baik. Hal ini terbukti anak dapat mencapai indikator sikap kreatif seperti mengeksplor dan bertanya, menuangkan ide dan bercerita, menyelesaikan tugas, mempunyai jiwa seni, mengerjakan tanpa bantuan, mendengar instruksi guru 3) keberhasilan penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif terlihat bahwa anak-anak sudah bisa memahami penggunaan *Playdough* yang disampaikan guru serta anak mampu dalam pemanfaatan media *Playdough*. Selain itu, anak dapat memvariasikan *Playdough* menjadi berbagai bentuk sehingga pengembangan sikap kreatif anak tercapai dengan optimal.

Kata kunci: media *playdough*, sikap kreatif, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini ialah pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini secara sadar dan terarah untuk menunjang perkembangannya. Anak usia dini

berada dalam rentang 0-8 tahun, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki bekal kesiapan mental untuk kehidupan selanjutnya (M Fadlillah, 2018). Pengertian pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai Layanan pendidikan terhadap anak usia dini sangat penting diselenggarakan karena sangat berpengaruh pada perkembangan mentalitas anak hingga dewasa. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, dalam pengembangan sumber daya alam, sebagai pewaris generasi muda cemerlang di masa mendatang. Banyak peneliti yang mendefinisikan pendidikan anak usia dini seperti yang dikemukakan Bidlle, Nevarez, Henderson, Kerrick dikutip dalam buku Fadlillah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak sejak lahir hingga anak berusia 8 tahun yang mencakup program-program didalamnya seperti pada tahap penitipan anak, prasekolah, taman kanak-kanak, kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga ((M Fadlillah, 2018).).

Berdirinya lembaga pendidikan anak usia dini diantaranya formal maupun informal, sebenarnya sangat membantu para orang tua yang kurang dalam pengetahuan akan tumbuh kembang dan stimulasi perkembangan anak, karena dengan adanya lembaga PAUD maka layanan pendidikan anak lebih terarah. Dengan demikian anak akan terpenuhi dengan layanan untuk membantu pengembangan jasmani, rohani, dan kognitifnya. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan potensi anak agar menjadi sosok pribadi yang positif kedepannya dengan berakal sehat, berilmu, beradab baik dan berakhlak mulia. Maka dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara potensi yang dimiliki anak perlu distimulasi dengan baik. Menurut UNESCO ECCE (*Early Childhood Care and Education*) menjelaskan tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak, menjaga dan melindungi hak asasi anak (Helmawati, 2015). Dunia anak adalah dunia yang menyenangkan, aktivitas anak untuk menemukan kemampuannya yaitu melalui aktivitas bermain oleh sebab itu PAUD didesain sebagai tempat yang menyenangkan, tempat nyaman, tempat aman bagi anak. Kondisi dalam pembelajaran harus di desain nyaman mungkin agar anak giat dalam belajar dengan cara belajar sambil bermain anak mengembangkan potensi bakat yang dimilikinya (Kasmadi, 2013). Selain itu pembelajaran harus efektif dan menarik untuk anak. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru, suasana nyaman, dan membentuk kompetensi peserta didik (M Fadlillah, 2014). Pengetahuan masih terbatas maka dengan adanya cara pengolahan dan penemuan hal baru, sehingga ide, gagasan muncul ketika sudah mengetahui ilmu pengetahuan maka dari itu, konsep kreativitas muncul (Wahyudin, 2007).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Kreativitas juga dimaknai sebagai suatu proses yang menghasilkan sesuatu produk melalui aktivitas daya cipta imajinasi seseorang. Model pengembangan kreativitas menurut Munandar dalam bukunya Ahamad Susanto yaitu model Rhodes yang dikenal dengan istilah *The Four P's Of Creativity*, yang meliputi pribadi (*person*), proses (*Process*), hasil (*product*), dan pendorong (*press*) (Ahmad Susanto, 2017). Didalam kreativitas terdapat sikap kreatif yang mendasari, sikap inilah sebagai pembentuk kreativitas yang nantinya akan mejadi pendorong seorang anak untuk melakukan sesuatu tindakan untuk memecahkan permasalahan. Maka sikap kreatif anak perlu diasah dan dikembangkan, sehingga menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan didalamnya diantaranya aspek kognitif, aspek bahasa, aspek fisik motorik, aspek sosial emosional, aspek moral, aspek seni. Makna kreativitas sebenarnya gabungan dari kreatif dan aktivitas. Kreatif tambahan dari kata vitas. Kreatif berhubungan dengan penciptaan, sedangkan aktivitas berhubungan dengan kegiatan (Rusman Latief and Yusiatie Utud, 2017).

Sikap kreatif anak dapat dikembangkan dengan model yang berbeda, dengan demikian sikap kreatif adalah cara seseorang menerima atau menolak sesuatu yang didasarkan pada kecenderungan mental yang relatif menetap seperti untuk memberikan gagasan baru, ide, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dalam pemecahan masalah (Sari, Ratnasari, and Ida Farida, 2016). Hasil observasi awal diketahui bahwa pengembangan sikap kreatif anak usia dini kelompok B RA Perwanida terlihat masih kurang muncul banyak sebagian anak yang takut bertanya karena takut salah, malu menuangkan idenya, tidak mempedulikan temannya, namun hal ini ada sedikit anak yang sikap kreatifnya sudah mulai berkembang. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa terlepas dari kreativitas karena kreativitas sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena kreatif memiliki norma (Dwi Oksti Sudarti, 2020). Di RA Perwanida Sudah menerapkan pembelajaran *Playdough* namun masih kurang berinovasi sehingga kurang mendorong sikap kreatif anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif anak diharapkan nantinya peneliti juga mendapatkan hasil data yang diperoleh dilapangan kaitannya sikap kreatif dengan media *Playdough*. Pengembangan sikap kreatif anak juga dapat dilakukan dengan pemberian stimulus bermain ape yaitu dengan bermain *Playdough*.

Bermain *playdough* adalah bermain untuk mengembangkan kreativitas anak. Jadi *Playdough* adalah aktivitas yang menyenangkan untuk anak dan terbuat dari bahan yang aman, elastis, lentur, mudah dibentuk dan cara pembuatannya pun sederhana bisa dibuat sendiri (Fransisca Anggraeni, dkk, 2016). Dengan bermain *Plyadough* dapat mengembangkan berbagai aspek salah satunya padasikap kreatif anak akan terbentuk melalui ide, gagasan, rasa ingin tahu, kemandirian, memiliki imajinatif yang tertuang diotaknya dan menghasilkan suatu karya. Permainan

menggunakan media *Playdough* sangat sederhana dan tidak mahal karena dapat dibuat sendiri dengan bahan-bahan yang relatif terjangkau dan mudah didapat permainan yang bebas sehingga dapat mengembangkan potensi sikap kreatif anak (Yecha Febrieanitha Putri, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo belum berkembang secara optimal. Sebagaimana guru saat menerapkan pembelajaran melalui media *Playdough* anak begitu kurang tertarik dan cenderung menunggu perintah dari guru sehingga sikap kreatifnya belum menonjol, karena dalam pembelajaran masih terlihat monoton hanya sekilas membentuk lingkaran, bulat-bulatan, membentuk memanjang, kurang bervariasi bentuknya. Terkadang saat guru menerapkan pembelajaran menggunakan media *Playdough* anak asik sendiri dan tidak mendengarkan arahan dari guru, dalam pengembangan sikapnya anak hanya mampu membuat ketika di perintah guru. Untuk mengembangkan sikap kreatifnya guru dapat mengembangkan berbagai strategi agar anak mampu melakukan secara mandiri dan menuangkan ide gagasannya sendiri. Di setiap lembaga pasti ada karakteristik pembelajaran menggunakan media *Pyadough* penggunaan strategi harus dipilih secara tepat.

Pembelajaran penggunaan media *Playdough* di RA Perwanida ini sebelumnya juga sudah bervariasi dalam mengembangkan sikap kreatif anak, namun perlunya stimulus dan starategi agar anak mampu melakukan kegiatan tersebut berdasarkan ide, gagasan, imajinasinya. Hasil wawancara awal dengan Umi Masyaroh selaku guru wali kelas B menjelaskan bahwa penggunaan media *playdough* dalam pengembangan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida ini masih kurang bervariasi dalam membuat berbagai macam bentuk karena anak-anaknya malu menuangkan ide imajinasinya, ikut-ikutan temannya, masih dibantu guru, kurang percaya diri dari hasil yang dibuatnya, cepat merasa bosan akhirnya mengganggu hasil karyanya teman. Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala RA Perwanida Siti Yulaika selaku kepala sekolah RA Perwanida bahwa dalam pembelajaran menggunakan media *Playdough* (bahan adonan tepung) sudah diterapkan di RA Perwanida namun dalam pemusatan sikap kreatif anak tergantung suasana hati anak, dengan menghadapi hal ini guru harus berperan aktif menghidupkan suasana kelas, pembelajaran media *Playdough* semacam membuat bentuk sederhana seperti membuat lingkaran, segitiga, silinder, persegi, dan belum ada variasi lain, karena sikap kreatif anak belum muncul dan masih bingung dengan media *Playdough* ini harus dibentuk seperti apa, mayoritas masih meniru ikut-ikutan punya teman.

Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul ini karena melihat fenomena yang ada dimana pembelajaran untuk mengembangkan sikap kreatif anak melalui media *Playdough* dan penerapannya sesuai pada tema dan sub tema hari itu. Keunikannya yaitu pada metode pembelajaran dengan menggunakan metode bermain dan metode bercerita, dengan demikian secara tidak langsung anak belajar sambil bermain, belajar untuk mengembangkan dan menggali kreativitasnya melalui

sikap kreatif membentuk dengan media *Playdough*, dan belajar mengenal bentuk memahami konsep, dan melatih potensi aspek perkembangannya. Apapun hasil karya yang telah dibuat nantinya akan diapresiasi dan dievaluasi. Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah penggunaan media *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan *Playdough* dalam kegiatan pembelajaran di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo?
3. Bagaimana keberhasilan penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo?

B. METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang nyata, menggali informasi yang menyeluruh dan mendalam tentang isu-isu atau masalah yang akan dipecahkan (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif ini memiliki tujuan yaitu untuk menemukan jawaban dari fenomena yang sudah ada atau pertanyaan melalui prosedur secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Muri Yusuf, 2014). Pendekatan dengan penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang secara nyata alami tanpa adanya rekayasa (natural) sebagai sumber data asli, penelitian ini diolah dalam bentuk deskriptif, sehingga lebih mengedepankan proses dari pada hasil akhir, dalam analisis data penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna sebagai kepedulian esensial (Emzir, 2012). Dalam penelitian ini Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, penelitian lapangan dimana peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan sejumlah narasumber. Dalam penelitian lapangan peneliti secara individu berbicara dan mengamati dan berbaur secara langsung dengan orang-orang yang ditelitinya untuk mengungkap fenomena yang ada dilapangan secara deskriptif naratif (Sugiarti, dkk, 2020).

Penelitian kualitatif pasti melibatkan informan manusia dalam penelitian di lapangan dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci pengumpul data sedangkan data instrumen lainnya sebagai pendukung. Peran peneliti juga harus hadir selama penelitian dari awal hingga akhir pengamatan berlangsung. Adapun penelitian ini dilakukan oleh peneliti di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo. Responden yang terlibat guru dan siswa sebagai subjek. Penelitian ini dilaksanakan di RA Perwanida berlokasi di Jl. Gajah Mada,

Rt01/ Rw01, Dusun Ngeluk, Desa Ngrandu, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Subjek anak kelompok B Usia 5-6 dengan keterangan laki-laki sebanyak 4 anak dan perempuan sebanyak 3 anak. Penelitian ini dilakukan di semester Genap tahun ajaran 2021/2022. Penentuan waktu ini mengacu pada kalender pendidikan RA Perwanida dengan tema rekreasi dan sub tema kebun binatang, waktu pembelajaran dimulai pada pukul 07.30-09.30 WIB dengan melakukan tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Melalui pengumpulan data dengan tiga teknik ini akan menambah data lebih akurat dan dapat dianalisis secara deskriptif naratif. Analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dimulai sejak awal dari survey awal, observasi awal dilapangan sampai setelah selesai dilapangan, namun pada penelitian ini difokuskan pada kegiatan di lapangan dengan fenomena yang benar-benar adanya. Menurut pendapat Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam proses analisis data peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu ada empat jenis kegiatan yaitu: Pengumpulan Data (*Data Colection*), Kondensasi Data (*Data Condensation*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data Tentang Penggunaan *Playdough* Dalam Kegiatan Pembelajaran di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo

Penggunaan *Playdough* merupakan bermain melalui adonan dari tepung, maksudnya bermain membentuk benda dari bahan tepung. Penggunaan *Playdough* juga bisa di aplikasikan dengan barang bekas untuk menghasilkan suatu produk. Kegiatan bermain dengan media *Playdough* ini sangat bermanfaat untuk aspek perkembangan anak. Bermain merupakan kegiatan aktivitas dengan tujuan untuk bersenang-senang, apapun kegiatannya jika itu menimbulkan rasa ketenangan, kegembiraan, kenyamanan dihati anak-anak maka bisa disebut dengan bermain. Melalui bermain juga anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya, mengasah kecerdasan otak, dan perkembangan lainnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Bettelheim mengatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai peraturan lain kecuali yang ditetapkan individu sendiri dalam bermain tidak ada hasil akhir dan tidak ada penilaian (M. Fadlillah, 2014). Kegiatan bermain aktivitas mengeksplor dengan bebas tanpa adanya paksaan sebenarnya bermain sendiri itu kegiatan yang sangat banyak manfaat untuk perkembangan aspeknya karena anak usia dini tidak bisa dipisahkan dari bermain, dan bermain juga bisa mengatur fungsi

kinerja anggota tubuh, seperti kaki, tangan, jari- jemari, keseimbangan tubuh, ketajaman mata, kejelihan indera telinga, dll. Maka begitu besar manfaat bermain banyak sekolah-sekolah atau lembaga PAUD yang menyediakan media/APE penunjang untuk anak bermain (M Fadlillah, 2017).

Penentuan jenis media juga sangat perlu untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar, melalui alat bantu media pembelajaran dapat membantu anak untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. Jenis media juga sangat beragam dalam merangsang perkembangan anak, diantaranya media audio, media cetak, media audio visual, dll. Penggunaan media pembelajaran sangat banyak manfaatnya diantaranya yaitu mengenalkan konsep-konsep yang konkret, menghadirkan benda yang besar dan kecil, menghadirkan benda bahaya atau benda yang sukar dilihat. Jadi pemilihan media pembelajaran juga harus sesuai dengan kebutuhan anak terutama media yang menarik untuk anak. Salah satunya media yang digunakan untuk mengembangkan sikap kreatif anak yaitu penggunaan media *Playdough* media *Playdough* merupakan media yang mudah dibuat sendiri dan bahan-bahannya sangat mudah dijangkau sehingga aman untuk anak-anak, media *Playdough* media yang elastis, lentur, dan mudah dibentuk-bentuk sehingga jika media ini dimainkan anak maka anak akan berimajinasi membuat bentuk yang diinginkannya menimbulkan kesenangan anak, media ini juga bisa mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan sikap anak yang awalnya belum tahu menjadi rasa ingin tahu untuk membuat berbagai macam bentuk melalui aktivitas membentuk dapat merangsang kinerja jari-jemari tangan anak.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber yaitu guru kelas kelompok B Penggunaan *Playdough* di RA perwanida juga memiliki pendapat yang sama yaitu dengan pemilihan jenis media untuk belajar dan penyediaan APE, disetiap lembaga pasti punya cara tersendiri untuk menerapkan penggunaan *Playdough* untuk anak didiknya. Maka strategi dan cara harus diterapkan untuk mengembangkan sikap kreatif anak. Pembelajaran pertama yaitu anak dikenalkan dengan alat, dan bahan dalam pembuatan *Playdough*, menggunakan komposisi apa saja, dari situ anak akan mengenal dan mempelajari tahap demi tahap karena dalam proses pembuatan anak terlibat langsung. maka guru di RA Perwanida mengajarkan konsep takaran pada anak dan konsep pengadonan bahan, dari situ anak akan berpikiran untuk ingin bermain *Playdough* tidak usah beli cukup membuatnya sendiri dirumah. Pada saat proses pembuatan tidak memakan waktu lama sekitar 15 menit proses pembuatan adonan. Kemudian adonan dibagikan kepada anak-anak setiap kelompok kecil setelahnya akan dibiarkan bebas membuat apa yang sesuai imajinasinya tetapi tidak jauh dari topik tema yaitu tema rekreasi.

Waktu kegiatan pembelajaran *Playdough* dimulai pada pukul 07.30 WIB-09.WIB. Pembuatan berbagai bentuk tersebut meliputi membentuk kura-kura, kucing, ayam, buaya, siput, ular, cacing karena tema pada saat itu yaitu rekreasi ke kebun binatang jadi anak dibebaskan untuk bereksplor sesuai imajinasinya. Menurut Umi Masyaroh dalam kegiatan pembuatan bentuk melalui media *Playdough* ini bisa

mengembangkan sikap kreatif anak. sebab tidak sekedar hanya membentuk memilin, memutar, saja tetapi sikap kreatif anak juga penting disini. Anak menjadi aktif, anak akan mengajukan banyak bertanya, rasa ingin tahu anak yang tinggi. Maka dari itu pemilihan media *Playdough* sangat tepat diberikan agar anak tidak mudah bosan dan lebih bersemangat dalam membentuk. Pada waktu kegiatan pembelajaran *Playdough* anak-anak diajarkan konsep dasar sederhana seperti membuat bentuk bulat, membuat segitiga, membuat kotak, membuat pilinan memanjang, dengan pola dasar inilah anak-anak bisa berkreasi menyatukan berbagai wujud bentuk. Ada beberapa tahap penggunaan *Playdough* yang dilakukan guru di RA Perwanida dalam kegiatan pembelajaran diantaranya seperti pada gambar dibawah ini:

a. Guru menjelaskan materi terkait dengan tema rekreasi

Sebelum pembelajaran berlangsung guru di RA Perwanida menjelaskan materi tentang tema rekreasi sub tema kebun binatang. Guru memberikan materi dengan metode bercerita melalui buku bergambar. Anak sangat antusias mendengar materi dari guru, guru mengajak anak untuk berimajinasi ketika melakukan wisata ke kebun binatang, ada berbagai banyak binatang disana, anak-anak kelompok B RA Perwanida banyak mengajukan pertanyaan terkait tema rekreasi. Guru di RA Perwanida Ngrandu sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar melakukan pembiasaan literasi tentang materi tema hari itu. Karena untuk sebagai pijakan anak mengenal dan siap memahami pembelajaran selanjutnya, sebab jika anak tidak diberikan pemahaman awal materi tentang tema anak-anak akan bingung hari ini belajar tentang apa, maka dari itu guru-guru memancing semangat anak untuk belajar dimulai dari literasi cerita dan diakhiri dengan tanya jawab.

b. Memilih jenis bahan dan alat

Pada saat pembelajaran menggunakan *Playdough* pemilihan dan penentuan bahan sangat penting. Guru di RA Perwanida memilih bahan yang terjangkau untuk membuat adonan *Playdough* agar jika anak-anak ingin bermain *Playdough* dirumah bisa membuatnya sendiri dengan orang tua. bahan dan alatnya meliputi lem kayu, tepung terigu, tepung tapioka, tepung beras, pewarna makanan. Terkadang guru juga membuat adonan *Playdough* yang sudah jadi dan dibawa kesekolahan. Akan tetapi jenis bahan adonan *Playdough* ini tidak bisa bertahan terlalu lama karena tidak ada kandungan malamnya/lilin sehingga jika adonan terdiam selama 2-3 hari saja diruangan terbuka maka adonan akan menjadi keras dan susah dibentuk. Hal ini disiasati oleh guru RA Perwanida bahwa disetiap akan diadakan pembelajaran menggunakan *Playdough* maka seketika itu bahan dibuat bersama-sama dan untuk pembelajaran selanjutnya membuat lagi. Pelaksanaan kegiatan bermain *Playdough* di RA Perwanida Ngrandu ini tidak setiap hari dilaksanakan tetapi dilaksanakan 1 tema 2 kali, atau bahkan 2 tema 2 kali pembelajaran.

c. Membuat adonan *playdough* bersama anak-anak

Saat pembelajaran berlangsung guru menyiapkan seluruh bahan dan alat untuk membuat *playdough* kemudian guru mengajak anak untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan adonan. Pembuatan adonan berlangsung selama 10-15 menit. Anak-anak kelompok B RA Perwanida sangat antusias dalam kegiatan tersebut, ada beberapa anak yang banyak mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu muncul secara langsung. Rasa ingin tahu dan antusias sangat tinggi maka guru RA Perwanida menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tersebut. Selama pembuatan adonan berlangsung anak-anak dibolehkan membantu guru seperti menuangkan tepung kedalam wadah, menungkan lem kayu, hingga menguleni adonan hingga warna dan tepung tercampur dengan baik. Kegiatan yang dilakukan guru di RA Perwanida ini mengajak anak terlibat langsung dalam proses pembuatan agar anak tahu konsep takaran tepung, cara membuat, dan mengajarkan anak berbagi.

d. Guru membagikan adonan kepada anak

Kegiatan bermain menggunakan *playdough* di RA Perwanida Ngrandu dilakukan secara kelompok. Karena pendekatan yang digunakan di RA Perwanida Ngrandu menggunakan pendekatan kelompok maka saat kegiatan bermain *playdough* kelompok RA A dan kelompok RA B dijadikan satu, demikian sebab kelas yang ada di lembaga tersebut hanya dua kelas sehingga guru-guru agar memudahkan dalam pengawasan maka kegiatan bermain *playdough* dijadikan satu. Sebelum adonan dibagikan perlunya membuat kelompok, masing-masing kelompok terdiri 4-5 anak. Untuk kelompok RA B dijadikan 2 regu karena jumlah anak kelompok RA B sebanyak 7 anak dan jumlah kelompok RA A sebanyak 15 anak. Adonan dibagikan sama rata di setiap kelompok, untuk mengatasi rasa bosan anak guru di RA Perwanida harus berperan aktif menghidupkan suasana dengan mempersiapkan cara dan strategi yang optimal. Dalam kegiatan tersebut anak-anak belajar saling menghargai sesama teman, belajar berbagi, belajar membantu sesama teman.

e. Membentuk bebas sesuai imajinasi

Adonan dari *Playdough* tersebut akan dibuat berdasarkan ide, imajinasi anak. Dengan demikian tidak mematikan sikap kreatif anak, untuk meminimalisir rasa kebosanan anak guru membagi beberapa kelompok 1 kelompok ada 4/5 anak dengan membuat suasana menjadi lebih menyenangkan guru mengintruksikan untuk membuat bentuk sesuai keinginan dengan tetap mengacu pada tema rekreasi ke kebun binatang, anak-anak tidak ditentukan siapa yang paling banyak, disini strategi guru di RA Perwanida menerapkan untuk estafet bentuk, dalam satu kelompok tersebut mampu menyelesaikan berapa bentuk misalnya dibagi untuk membuat kepala, untuk membuat kaki, untuk membuat sayap, paruh, dll. Jadi tidak hanya berimajinasi sesuai ide tetapi anak juga belajar untuk menghargai temannya, belajar bertanggung jawab, belajar berbagi, dan belajar kebersamaan/gotong royong. Ada yang hanya mampu membuat lingkaran saja ada yang mampu membuat pilin memanjang.

f. Membentuk sesuai yang dicontohkan guru

Guru di RA Perwanida juga mencontohkan hasil *Playdough* yang sudah dibuatnya kemudian mempersilahkan anak untuk mengikuti tahap demi tahap. Seperti pada tema rekreasi di kebun binatang guru membuat siput, dan buaya. Disitu guru mengajari dan mengintruksikan secara pelan-pelan kepada anak untuk membuat siput dan buaya ternyata ada yang mampu mengikuti, ada yang sedang, ada juga yang tidak mampu mengikuti. Anak yang mampu mengikuti dan melihat dari tahap demi tahap itu anak yang benar-benar sangat antusias meskipun bentuknya tidak seperti yang dicontohkan akan tetapi anak sudah mampu melakukan. Hal ini guru di RA Perwanida tetap mengapresiasi apapun hasil yang dibuat anak, dengan tetap terus membantu dan membimbingnya. membentuk buaya sebenarnya pengembangan dari bentuk sederhana seperti lingkaran dan memilin memanjang. Sedangkan bentuk siput pengembangan dari bentuk sederhana pilin memanjang yang digulung.

g. Penggunaan media *Playdough* dengan bahan bekas

Cara guru di RA Perwanida Ngrandu untuk mengatasi rasa bosan anak dengan penggunaan adonan *Playdough* yang sudah dibentuk untuk hiasan benda yang terbuat dari bahan bekas, bahan bekas yang dipilih pada saat itu yaitu kardus bekas, kardus bekas dijadikan pigora dan dihiasi dengan *Playdough* yang sudah dibentuk anak-anak. Guru mengajak anak untuk membuat pigora dari bahan kardus dimulai dari pemotongan kardus, penempelan, pengukuran kardus. Setelah pigora jadi maka tepian pigora dihiasi dengan berbagai macam bentuk *Playdough* yang sudah jadi. Pembuatan pigora yang dihiasi berbagai macam bentuk *Playdough* tersebut dapat dikolaborasi bahwa jika anak pergi rekreasi ke kebun binatang maka secara tidak langsung anak-anak akan memotret binatang yang di dalam kebun binatang tersebut dengan adanya pigora maka foto yang sudah dicetak akan tersimpan rapi tidak menghilangkan makna pergi ke kebun binatang anak-anak bisa sambil mengingat hewan yang dilihatnya.

Hal ini menunjukkan penggunaan media *Playdough* dengan barang bekas yang ditentukan oleh guru di RA Perwanida sangat bervariasi dalam mendukung ketercapaian pemahaman ilmu pengetahuan, sehingga anak lebih paham dalam mengenal dan memahami materi yang diberikan melalui bermain *Playdough*. *Playdough* juga bahan yang sangat aman, dan sangat lentur dan mudah dibuat sehingga untuk media/ alat pembelajaran sangat efektif dalam aspek tumbuh kembang anak.

2. Analisis Data Tentang Sikap Kreatif Anak Usia Dini Di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo

Sikap kreatif merupakan kemampuan seseorang dengan kecenderungan terhadap suatu produk dengan cara seseorang bertindak, menerima dan menolak sesuatu yang muncul dalam dirinya (Nurul Farida, 2014). Sikap kreatif muncul dalam setiap masing-masing anak seperti sikap menghargai, rasa ingin tahu, imajinatif, merasa tertantang, berani mengambil resiko, percaya diri, banyak

mengajukan pertanyaan. Sikap-sikap seperti ini yang dimiliki anak kemudian ditampilkan anak maka perkembangan sikap terutama sikap kreatif setiap anak berbeda-beda atau bahkan tidak semua anak memiliki kesemua sikap tersebut hanya saja mungkin ada beberapa sikap yang sudah ada dalam diri anak. Perkembangan Sikap kreatif harus ditanamkan sejak dini dan akan berkembang seiring bertambahnya usia, sikap kreatif yang muncul akibat dorongan dari lingkungan, pembiasaan dengan orang tuanya dirumah. Sikap kreatif yang muncul menjadi jalan anak untuk menemukan hal baru dan berinovasi. Pengembangan sikap kreatif tidak jauh beda dengan kreativitas dan saling berkaitan sehingga yang diamati dalam pengembangan sikap kreatif yaitu perlakuan dari individu tersebut yang merasa perlu bertindak atas dari sesuatu yang dihadapinya kemudian berpikir untuk menghadapi situasi dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ahmad Susanto, 2017). Setiap lembaga RA pasti dilakukan untuk menstimulus perkembangan sikap kreatif. Cara dan strategi guru yang tepat serta disesuaikan dengan keutuhan anak maka aspek perkembangan sikap kreatif dapat tersalurkan dengan baik seperti pengadaan APE ketika anak diberikan permainan-permainan yang belum pernah dimainkan insting anak akan mengeksplor terlebih dahulu untuk mengetahui fungsi dan kinerja dari permainan tersebut jika sudah menemukan anak bisa saja mengajak temannya atau berbagi permainan dengan temannya, meminjami permainan miliknya dari sini kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya sikap kreatif anak sudah muncul dalam hal-hal aktivitas kecil maka guru harus lebih konsisten lagi mendorong semangat dan memotivasi anak untuk berkembang dan menemukan hal baru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber yaitu guru kelas kelompok B RA Perwanida Ngrandu Umi Maisyaroh menyebutkan bahwa sebenarnya perkembangan sikap kreatif anak sudah ada dalam diri anak tetapi kurangnya dorongan yang menyebabkan anak minder akan potensi dirinya hal ini juga berpengaruh terhadap kualitas belajar di dalam kelas. Peneliti juga menyimpulkan pendapat yang sama dalam mengamati sikap kreatif anak usia dini, mengelompokkan dan membedakan macam-macam sikap kreatif anak usia dini, maka dari itu guru di RA Perwanida Ngrandu Di RA Perwanida Ngrandu dalam mengembangkan sikap kreatif anak guru memerlukan acuan capaian perkembangan pada indikator sikap kreatif meliputi, Anak Mampu mengeksplor objek dan mengajukan pertanyaan, Anak mampu menuangkan ide, gagasannya melalui bercerita, Anak mampu menyelesaikan tugasnya membuat berbagai macam bentuk, Anak mempunyai jiwa seni terhadap karyanya, Anak mampu mengerjakan tanpa bantuan guru, Anak mampu mendengarkan instruksi dan arahan dari guru.

Umi Maisyaroh selaku guru kelas kelompok B mengajak anak untuk mengembangkan sikap kreatif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media *Playdough* dengan cara mendorong anak untuk aktif mengajukan pertanyaan, memberikan hak untuk anak berimajinasi, memiliki sikap tertantang dengan

kemajemukan, memiliki sikap kemandirian, memiliki sikap menghargai. Sikap

kreatif yang terus dikembangkan dan didorong sesuai capaian yang sudah ditentukan menjadi bekal anak dikemudian hari untuk menjadi karakter positif.

Observasi sikap kreatif anak pada kegiatan pembelajaran dengan *Playdough* di RA Perwanida Ngrandu sebagaimana terlihat dilapangan diketahui bahwa pada observasi pertama terlihat perkembangan sikap kreatif anak masih mulai berkembang hal ini ditandai ada beberapa anak yang capaian indikatornya mulai berkembang, ada anak yang masih dalam tahap belm berkembang, ada juga anak yang sudah berkembang sesuai harapan, namun peneliti melakukan observasi kedua, pada saat observasi kedua ini terlihat dilapangan dari sebelumnya banyak yang mulai berkembang meningkat menjadi berkembng sesuai harapan hal ini ditandai anak-anak sudah dengan berani memunculkan sikap kreatif dan kecenderungan anak sudah aktif dalam pembelajaran, berkembang sesuai harapan dalam pembelajaran diketahui dari anak-anak mampu menuunagkan ide melalui bercerita, anak-anak sangat antusias dalam bertanya, anak-anak juga sudah bisa mandiri dlm membentuk *Playdough*, anak-anak mampu mendengarkan instruksi dari guru dan menyelesaikan tugasnya.

Peneliti melakukan observasi yang terakhir, pada saat observasi ketiga peneliti mengamati dilapangan bahwa perkembangan sikap kreatif dengan stimulasi media *Playdough* sudah berkembang sangat baik hal ini ditandai dengan kecenderungan anak terhadap sesuatu sudah muncul dan terasah dengan baik, misalnya tidak dipancing untuk bercerita anak-anak sudah mau bercerita, mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri, dari awalnya anak-anak minder dengan hasil karya yang dibentuk pada observasi ketiga ini anak lebih percaya diri, lebih aktif, dan kreatif. Dapat disimpulkan bahwa mengembangkan sikap kreatif ini tidaklah instan harus ada proses dan dorongan dari pihak sekitar dan menumbuhkan semangat sikap kreatif maka perlunya media atau alat pembelajaran yang mendukung perkembangan sikap tersebut salah satunya melalui media *Playdough*, media dengan ciri khas membentuk ini mengajarkan anak untuk selalu berimajinasi, mandiri, aktif, kreatif, membantu sesama teman, dalam penelitian ini maka penggunaan media *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif sudah dikatakan berhasil.

Jadi dengan kegiatan pembelajaran menggunakan *Playdough* sangat bermanfaat dalam merangsang perkembangan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida dengan melihat perkembangan sikap kreatif anak melalui acuan indikator, perlu di motivasi dan didorong lagi agar anak tetap mengembangkan sikap kreatifnya. Peran guru sangat penting dalam menunjang perkembangan sikap kreatif anak.

3. Analisis Data Capaian Penggunaan *Playdough* Untuk Mengembangkan Sikap Kreatif Anak Usia Dini Di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo

Capaian penggunaan *Playdough* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dari suatu sumber bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung (Habibati, 2017). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak-anak belajar sambil

bermain dan dapat menunjang perkembangan sikap kreatif anak usia dini.. Dalam kegiatan pembelajaran penggunaan *Playdough* dapat dilakukan dengan cara kelompok maupun individu. Namun di RA Perwanida Ngrandu untuk mengembangkan agar anak berkreasi dalam membentuk dan menuangkan ide imajinasinya maka dilakukan dengan individu.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, yaitu guru kelas kelompok B RA Perwanida Ngrandu juga berpendapat yang sama tentang keberhasilan pembelajaran menggunakan media *Playdough* pemilihan jenis bahan dan alat, daya serap terhadap pembelajaran, strategi guru dalam mengajar, perilaku anak sehingga jika tidak didukung dengan strategi guru dalam mengajar anak-anak kurang terdorong untuk semangat belajar jadi tidak hanya pemilihan jenis media, pemilihan bahan dan alat yang nyaman peran guru di RA Perwanida sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran anak. Jenis media pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan sikap kreatif anak salah satunya dengan penyediaan APE *Playdough*. Penggunaan *Playdough* juga dapat mengembangkan sikap kreatif anak usia dini, hal ini ditunjukkan dengan ketika anak diberikan *Playdough* masing-masing anak akan menunjukkan sikap yang berbeda-beda sikap inilah yang muncul menjadi sikap kreatif anak. Sikap kreatif merupakan sikap yang timbul akibat dari perlakuan dari individu tersebut yang merasa perlu bertindak atas dari sesuatu yang dihadapinya kemudian berpikir untuk menghadapi situasi dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru, anak akan menemukan cara dan menuangkan idenya sendiri dalam menyikapi sesuatu yang ada di depannya sehingga perlakuan dari masing-masing anak berbeda. Sikap kreatif muncul karena adanya dorongan dari lingkungan pertemanan, rangsangan yang diberikan oleh orang tua, muncul secara naluri dalam diri anak tersebut.

Pengembangan sikap kreatif meliputi beberapa indikator yang dicapai seperti memiliki rasa ingin tahu anak akan didorong untuk mengeksplor objek dan mengajukan pertanyaan, memiliki daya imajinatif anak usia dini akan didorong untuk menuangkan ide gagasannya melalui bercerita dengan rangsangan yang diberikan guru maka anak akan tertarik untuk bercerita dan menceritakan apa yang dia rasakan, memiliki sikap tertantang oleh kemajemukan anak usia dini akan didorong untuk menyelesaikan tugasnya membuat berbagai macam bentuk dan memperhatikan estetika jiwa seni terhadap karyanya, memiliki sikap kemandirian anak usia dini akan didorong untuk mampu mandiri mengerjakan tanpa bantuan guru, memiliki sikap menghargai anak usia dini didorong untuk mendengarkan instruksi dan arahan dari guru. Dengan melihat acuan indikator dari sikap kreatif maka guru di RA Perwanida Ngrandu dapat mengamati setiap proses perkembangan sikap kreatif anak dengan jelas dan setiap anak perkembangan sikap kreatifnya berbeda-beda. Dalam hal ini menunjukkan keberhasilan penggunaan *Playdough* dalam mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida sudah berkembang sangat baik, dari melihat data capaian perkembangan sikap

kreatif anak pada saat kegiatan pembelajaran melalui penggunaan media *Playdough* anak-anak sangat antusias dan menunjukkan sikap sesuai indikator.

Capaian pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar ditandai dengan ketercapaian lembaga tersebut dalam mencapai tingkat standar hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam hal ini lembaga harus mempunyai tujuan yang tepat untuk mencapai target yang diharapkan. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan melalui :

a. Daya serap anak didik terhadap bahan pembelajaran

Anak-anak kelompok B di RA Perwanida Ngrandu sangat antusias ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, sudah bisa menyerap materi yang diberikan dengan baik, anak juga banyak mengajukan pertanyaan ketika dia belum paham, ketika guru memberikan pertanyaan sebagian anak bisa menjawab dengan lantang, anak kelompok B sudah bisa memahami tentang konsep konkret ataupun hayalan, anak sudah bisa di ajak diskusi dan mendengarkan instruksi guru.

b. Perilaku anak didik yang digariskan dalam acuan indikator

Perilaku anak kelompok B di RA Perwanida sudah terlihat seperti perilaku menghargai temannya, perilaku berbagi dengan temannya, perilaku kemandirian, perilaku sikap rasa ingin tahu, perilaku ingin menemukan sesuatu yang baru, perilaku berani mengambil resiko. Dengan banyaknya ciri-ciri sikap kreatif anak tersebut maka perlunya indikator harus ditetapkan untuk acuan penilaian guru. Guru di RA Perwanida Ngrandu memiliki cara dan strategi sendiri untuk mengoptimalkan hasil belajar anak-anak, peran guru harus bisa menjadi inspirasi, inovatif, aktif, dan kreatif. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh guru yang aktif mengelola pembelajaran dengan menyenangkan dan mampu memanfaatkan media dan mengkreasikan media untuk merangsang perkembangan anak. di RA Perwanida Ngrandu anak-anak menyerap materi yang dijelaskan guru anak-anak sangat antusias dan aktif bertanya.

Maka dari itu sebagaimana terlihat dilapangan bahwa anak-anak sudah menunjukkan ketercapaian dalam pembelajaran dengan hal ini perkembangan sikap kreatif anak sudah terbentuk dengan baik maka dalam proses kegiatan belajar menggunakan *Playdough* sudah cukup berhasil hal ini diketahui pada indikator memiliki rasa ingin tahu berada pada berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak, memiliki daya imajinatif berada pada berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 4 anak, memiliki sikap tertantang oleh kemajemukan berada pada berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak, memiliki sikap kemandirian berada pada berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 5 anak, memiliki sikap menghargai berada pada berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 5 anak. Pelaksanaan penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif merupakan perwujudan dari rencana yang telah disusun guru, rencana tersebut memberikan pedoman tentang tahap-tahap pembelajaran menggunakan *Playdough*. Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa tahap yang dilakukan seperti kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup.

Dari penjelasan diatas dapat dideskripsikan bahwa ketercapaian penggunaan *Playdough* di RA Perwanida terlihat pada sikap anak yang mampu menyerap materi dari guru, anak-anak mampu mengembangkan sikap kreatifnya melalui kegiatan bentuk membentuk dengan *Playdough*. Dalam hal ini tanpa ada paksaan maka perkembangan sikap kreatif anak sudah terangsang melalui media *Playdough* yang digunakan dengan kata lain anak-anak dapat belajar sambil bermain dan perkembangan sikap kreatif anak di RA Perwanida Ngrandu melalui media *Playdough* sudah tercapai dengan optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan tentang penggunaan media *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif anak usia dini di RA Perwanida Ngrandu Kauman Ponorogo. Sikap kreatif anak terlihat dilapangan pada saat pembelajaran menunjukkan sudah berkembang sangat baik dengan melihat tercapai Indikator sikap kreatif yang meliputi, a) memiliki rasa ingin tahu seperti mampu mengeksplor objek dan mengajukan pertanyaan, b) memiliki daya imajinatif seperti mampu menuangkan ide gagasannya melalui membuat berbagai macam bentuk bentuk, c) memiliki sikap tertantang oleh kemajemukan seperti mampu menyelesaikan tugasnya membuat membuat berbagai macam bentuk, mempunyai jiwa seni terhadap karyanya, d) memiliki sikap kemandirian seperti mampu mengerjakan tanpa bantuan guru, e) memiliki sikap menghargai seperti mampu mendengarkan instruksi dan arahan dari guru.

Ketercapaian penggunaan *Playdough* untuk mengembangkan sikap kreatif sudah dapat ditunjukkan bahwa anak bisa berkolaborasi dan berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran menggunakan media *Playdough*. Sebagaimana terlihat dilapangan anak sangat aktif mengeksplor media *Playdough*, hal tersebut dilakukan secara kreatif dalam membentuk sesuai imajinasi anak, mampu menuangkan ide, dan antusias menerima materi yang disampaikan guru seperti bercerita dan bertanya. Maka untuk mengembangkan sikap kreatif anak dimulai dari bermain sambil belajar dalam hal ini pembelajaran menggunakan *Playdough* sudah dikatakan berhasil. Selain itu anak mampu memvariasikan media *Playdough* menjadi berbagai bentuk sehingga pengembangan sikap kreatif anak dapat tercapai dengan optimal.

REFERENSI

Artikel Jurnal:

Anggraeni Fransisca, Ni Madeayu, and Christiani Endah. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Playdough Pada Anak Kelompok Bermain Di PAUD Tegaljaya. *Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura* 01, No 01. 2016.

Farida Ida, and Sari Ratnasari. Pengembangan Sikap Kreatif Siswa Pada Praktikum Penjernihan Air. *Jurnal Kimia Dan Pendidikan* 01, No. 02. 2016.

Farida, Nurul. Pengaruh Sikap Kreatif Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ Muhammadiyah Metro* 03. No. 02. 2014.

Latief Rusman, and Yusiatie Utud. *Kreatif Siaran Televisi: Hard News, Soft News, Drama, Non-Drama*. Jakarta: Kencana. 2017.

Putri, Yecha Febrieanitha. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Playdough. *Raudhatul Athfal Jurnal: Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 02, No. 02. 2018.

Sudarti, Dwi Oksti. Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak Dengan Strategi Habitiasi Dalam Keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 05 No. 03. 2020.

Buku:

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.

Fadlillah M *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group. 2017.

Fadlillah M. *Buku Ajar: Konsep Dasar PAUD*. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. 2018.

Fadlillah M. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Dan Menyenangkan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2014.

Helmawati. *Mengenal Dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.

Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak- Anak Hebat*. Bandung: Alfabeta CV. 2013.

Sugiarti, dkk. *Desain Penelitian Kuliitatif Sastra* (Malang: UUM Press, 2020).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat, Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif* . Bandung: Alfabeta CV. 2020.

Susanto Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini : Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2017.

Wahyudin. *A to Z Anak Kreatif* . Jakarta: Gema Insani. 2007.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.